

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu pendidikan nonformal untuk anak usia dini yang tujuan pembelajarannya adalah membantu anak usia dini untuk mencapai tahap-tahap perkembangannya, sehingga perlu direncanakan agar tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Hal tersebut sesuai dengan isi Undang Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 14 yang menyatakan bahwa “pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut”.

Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal atau informal. PAUD pada jalur formal berbentuk TK dan RA, jalur nonformal berbentuk KB dan TPA sedangkan jalur informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. Kelompok Bermain adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan non formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 2,5 tahun sampai enam tahun untuk mengembangkan bakat, minat dan potensi ataupun kemampuan-kemampuan yang dimiliki anak.

Ada beberapa aspek yang menjadi tujuan pembelajaran di KB yang mencakup Aspek Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini, Aspek Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini, Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini, Aspek Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini, Aspek Perkembangan Aspek Fisik Motorik Anak Usia Dini, dan Aspek Perkembangan Aspek Seni Anak Usia Dini.

Untuk Aspek perkembangan fisik motorik anak maka dibutuhkan kajian mendalam, adapun motorik anak usia dini terbagi menjadi 2 bagian yaitu motorik halus dan motorik kasar. Perkembangan motorik halus merupakan salah satu aspek perkembangan anak yang perludistimulasi. Keterampilan motorik halus adalah pengorganisasian yang saling membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan menggunakan sekelompok otot-otot kecil seperti jari jemari dan tangan (Primayana, 2020: 21).

Keterampilan yang mencakup pemanfaatan alat alat untuk bekerja dan obyek yang kecil atau pengontrolan terhadap mesin misalnya mengetik, menjahit dan lain-lain. Bermain merupakan seluruh aktivitas anak, bergerak, termasuk bekerja, penyaluran hobi, dan merupakan cara mereka mengenal dunia.

Bermain adalah aktivitas yang dipilih sendiri oleh anak, karena menyenangkan bukan karena akan memperoleh hadiah atau pujian (Hayati, 2021: 33). Sedangkan menurut Mayesty (dalam Fadlillah, 2019: 51) “memandang kegiatan bermain sebagai sarana sosialisasi di mana diharapkan melalui bermain dapat memberi kesempatan anak bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berekreasi, dan belajar secara menyenangkan.

Dengan kegiatan bermain anak dapat mengembangkan fisik motorik baik motorik kasar ataupun motorik halus. Dalam permainan motorik kasar adanya gerakan-gerakan yang terjadi karena adanya koordinasi otot-otot besar, seperti berjalan, melompat, berlari menangkap dan melempar, sedangkan dalam permainan motorik halus melatih kooordinasi otot tangan dalam beraktivitas seperti berikut main *playdough*, plestisin, melipat, menggunting, meronce, meremas, dan lain sebagainya.

Playdough merupakan salah satu alat permainan edukatif yang aman untuk anak dan dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak usia dini. Membuat *playdough* dapat melatih motorik halus anak usia dini. Anak-anak dapat menggunakan tangan dan peralatan untuk membentuk adonan melalui pengalaman tersebut, anak-anak mengembangkan koordinasi mata, tangan dan ketangkasan serta kekuatan tangan yang dapat menstimulasi

perkembangan motorik anak untuk menulis dan menggambar.

Adapun bahan-bahan untuk membuat *playdough* mudah didapatkan seperti tepung terigu, minyak, pewarna, garam dan air. Anak bisa terlibat langsung dalam pembuatan *playdough* sehingga secara tidak langsung anak belajar menggunakan kemampuan motorik halus dan kognitifnya. Anggraini (Widiastita, 2020: 28) menyatakan sebagai berikut: Permainan *playdough* adalah salah satu aktifitas yang bermanfaat untuk perkembangan otak anak. Dengan bermain *playdough*, anak tak hanya memperoleh kesenangan, tapi juga bermanfaat untuk meningkatkan perkembangan otaknya. Dengan media *playdough* anak bisa menciptakan berbagai bentuk angka mulai dari nol, satu sampai sepuluh, anak juga dapat membuat bentuk-bentuk geometri atau bentuk benda lain dan menghitung berapa banyak benda yang dibuat dalam bentuk yang sama.

Bermain dengan media *Playdough* dapat memberikan pengalaman secara langsung kepada anak, dimana anak langsung membentuk sendiri media *playdough* menjadi angka-angka dan bentuk lain yang anak sukai. Segala bentuk pendidikan adalah berdasarkan pengaruh panca indra, dan melalui pengalaman – pengalaman tersebut potensi – potensi yang dimiliki oleh seorang individu dapat dikembangkan (Badru dalam Waskita, 2022: 28). Cara belajar yang terbaik untuk mengenal berbagai konsep adalah dengan melalui berbagai pengalaman, antara lain dengan merasakan dan menyentuhnya. Sedangkan menurut Immanuella F. R, dkk (Setyaningsih, 2022: 18) menjelaskan bahwa berkreasi dengan media *playdough* merupakan kegiatan paling populer dan dapat mencerdaskan anak. Selain mengasah imajinasi, kemampuan motorik halus, berfikir logis dan sistematis, juga merangsang indera perabanya.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru di KB Nurul Hidayah, Brebes diketahui bahwa dalam proses perkembangan kemampuan motorik halus anak masih rendah dan kurang signifikan. Begitu juga dengan hasil studi pendahuluan KB Nurul Hidayah, Brebes menunjukkan bahwa masih rendahnya kemampuan motorik halus anak. Dari 24 anak, masih

terdapat 17 anak atau 70% yang belum mampu memegang pensil ataupun crayon dengan benar, mewarnai, membentuk, menggunting dan menempel juga belum rapi. Kelincahan dan kelenturan anak belum terlihat jelas saat membentuk sesuatu, saat menebalkan ataupun menulis namanya sendiri. Diketahui dalam proses kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak, guru masih kurang berkreasi dan cenderung monoton dalam menyampaikan pembelajaran. Diketahui guru sering kali hanya menggunakan LKA, media menggambar, mewarnai, menempel, menggunting, menjiplak, membentuk dan melipat. Hal inilah yang membuat anak-anak sering kali merasa bosan dan jenuh, sehingga peningkatan kemampuan motorik halus pun masih kurang meningkat secara signifikan.

Berdasarkan hasil temuan permasalahan-permasalahan di atas dan mengingat akan pentingnya perkembangan kemampuan motorik halus anak maka diperlukan media yang relevan, sesuai serta menarik untuk mengatasinya yaitu dengan *playdough*. Hal tersebut menjadikan penulis termotivasi serta memutuskan untuk mengadakan penelitian dengan mengambil judul Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Bermain dengan Media *Playdough* dari Tepung pada Anak Kelompok B Di KB Nurul Hidayah, Brebes.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang dijelaskan diatas, maka masalah yang terkait dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kemampuan motorik halus anak masih rendah dan belum sepenuhnya meningkat.
2. Anak selama proses pembelajaran sering merasa bosan.
3. Anak belum dapat menunjukkan hasil karyanya dengan baik.
4. Guru masih kurang dalam mengkreasikan media *playdough* dan cenderung monoton dalam kegiatan pembelajaran.

C. Cakupan Masalah

Dalam cakupan penelitian tentang pendidikan anak usia dini, aspek motorik halus anak menjadi fokus utama yang perlu mendapat perhatian lebih

dalam pengembangan program pembelajaran. Melalui berbagai jenis aktivitas bermain, seperti penggunaan *playdough*, pentingnya merangsang perkembangan motorik halus anak usia dini menjadi sorotan utama dalam merancang program pembelajaran yang menyeluruh. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini melibatkan pemahaman mendalam terhadap perlunya strategi pembelajaran yang komprehensif, dengan memperhatikan peran penting dari para guru di KB Nurul Hidayah, Brebes dalam menciptakan variasi kegiatan yang mendukung perkembangan anak secara holistik.

Sorotan penting lainnya adalah pentingnya pendekatan yang efektif dalam merancang program pembelajaran pada Kelompok Bermain (KB), yang tidak hanya fokus pada pengembangan motorik halus, tetapi juga melibatkan aspek-aspek perkembangan lainnya, seperti aspek bahasa, sosial emosional, kognitif, fisik motorik, dan seni. Dalam konteks ini, penerapan kegiatan bermain yang menarik dan mendidik, serta peran penting *playdough* sebagai alat permainan edukatif menjadi fokus dalam memahami pentingnya merespons kebutuhan perkembangan anak secara holistik.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terlihat bagaimana upaya untuk merangsang motorik halus anak melalui kegiatan bermain dapat memberikan kontribusi positif dalam mempersiapkan anak usia dini untuk tahap pendidikan selanjutnya. Selain itu, pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengembangan kurikulum Pendidikan anak usia dini yang menyeluruh dan berfokus pada aspek perkembangan anak secara holistik juga diharapkan dapat diperoleh melalui penelitian ini, dengan melibatkan kontribusi dan perspektif yang beragam dari para praktisi dan pengelola pendidikan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Bermain dengan Media *Playdough* dari Tepung Pada Anak Kelompok B Di KB Nurul Hidayah, Brebes?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk Mengetahui Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Bermain dengan Media *Playdough* dari Tepung Pada Anak Kelompok B Di KB Nurul Hidayah, Brebes.

F. Manfaat Penelitian

Ada dua macam yang di harapkan dalam penulisan penelitian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah kajian studi dalam kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan *playdough* dalam pendidikan formal maupun non formal pada pendidikan anak usia dini, taman kanak-kanak, atau kelompok bermain guna meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Sekolah

- 1) Masukan bagi sekolah untuk lebih memanfaatkan media *playdough* agar proses kegiatan pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan bagi anak didik.
- 2) Membantu sekolah mengatasi masalah perkembangan motorik halus anak.
- 3) Bahan evaluasi bagi sekolah mengidentifikasi hambatan yang mungkin terjadi dalam proses peningkatan kemampuan motorik halus anak sehingga jika ada hambatan dapat dilakukan penanganan sejak dini.

b. Manfaat Bagi Siswa atau Anak

- 1) Membantu perkembangan kemampuan motorik halus anak didik.
- 2) Membantu mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak berkaitan dengan perkembangan motorik halus dalam berbagai bidang.

- 3) Melatih kemandirian anak dalam kegiatan yang berhubungan dengan kemampuan motorik halus anak.
 - 4) Meningkatkan kemampuan anak serta memudahkan anak membentuk sesuatu benda atau apapun sesuai dengan yang dicontohkan ataupun sesuai dengan imajinasi dan kreativitas anak.
- c. Bagi Guru dan Calon Guru
- 1) Membantu mempermudah guru maupun calon guru mengambil serta memilih metode mengajar yang tepat, menarik serta menyenangkan bagi anak.
 - 2) Memberikan gambaran kepada guru maupun calon guru AUD tentang media pembelajaran yang tepat dalam upaya peningkatan perkembangan kemampuan motorik halus anak.
 - 3) Membantu guru maupun calon pendidik memperbaiki praktik pembelajaran agar lebih efektif lagi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka dalam penulisan proposal skripsi ini peneliti menggali informasi dari penelitian - penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari buku-buku dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain. Penelitian yang dilakukan oleh Sari, I., & Rakimahwati, R. (2018). Peningkatan kemampuan motorik halus melalui bermain playdough di taman kanak-kanak qur'aniah air runding pasaman barat. Hasil yang diperoleh mengenai peningkatan kemampuan motorik halus anak pada masing-masing indikator yang telah ditetapkan maka anak yang mendapat nilai berkembang sangat baik pada kondisi awal 0%, sedangkan pada siklus I mengalami kenaikan 36% dan mengalami kenaikan yang sangat bagus pada siklus II menjadi 82%. Ini menandakan bahwa dengan bermain playdough dapat meningkatkan kemampuan motorik halus. Sedangkan pada penilaian Belum Berkembang pada masing-masing indikator yang telah ditetapkan dimana pada kondisi awal 80% mendapat nilai belum berkembang, pada akhir siklus I mengalami penurunan menjadi 25% dan anak yang mendapat nilai belum berkembang pada akhir siklus II 0%.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Hayatun, N. (2023) dengan judul “Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Play Dough”. Hasil ini dapat diuraikan bahwa kegiatan bermain play dough dilakukan secara berkelompok menggunakan bahan-bahan seperti tepung, air, garam, minyak goreng, dan pewarna makanan. Saat membentuk adonan kemampuan motorik halus anak dapat terlatih dan

berkembang, hal ini dibuktikan dengan kemampuan anak yang semakin berkembang pada setiap siklusnya, dimana pada prasiklus sebesar 37%, siklus I adalah 60%, dan pada siklus II adalah 85%. Untuk itu maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan bermain play dough dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini

Kemudian penelitian dari Hikmawati, H., Takasun, T., & Lailin, M. (2022), dengan judul Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Peserta Didik Dengan Aktivitas Bermain (Playdough) Di TK Yaa Bunayya. Kesimpulan pengabdian kepada masyarakat ini adalah kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan bermain menggunakan playdough di TK Yaa Bunayya mengalami peningkatan yaitu dari kriteria Mulai Berkembang (MB) menjadi Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Pencapaian pada kriteria BSH adalah: (1) Anak mampu menggerakkan mata dan tangan melalui kegiatan bermain menggunakan play dough; (2) Anak mampu melakukan pencampuran bahan-bahan playdough; (3) Anak mampu membentuk dengan rapi; (4) Anak mampu menunjukkan hasil karyanya.

Selanjutnya penelitian dari Millati, I. (2022) dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Bermain Playdough Alami Pada Kelompok B3 Di TK Ma’had Islam Kota Pekalongan Tahun Ajaran 2020/2021”. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan motorik halus anak melalui bermain playdough alami pada pra siklus 30,88% dari 17 anak, peningkatan motorik halus pada siklus I pertemuan ketiga 51,74% ada peningkatan yang optimal 20,59% dari kondisi awal 30,88% dan pada siklus II pertemuan kedua 87,64%. Penerapan bermain playdough dapat meningkatkan kemampuan motoric anak pada kelompok B3 di TK Ma’had Islam Kota Pekalongan

Dari beberapa penelitian terdahulu yang relevan di atas, dapat diketahui persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Karena dalam penelitian ini, peneliti meneliti peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui pemanfaatan media *playdough* dari tepung pada anak kelompok B di KB Nurul Hidayah, Brebes.

Meskipun memiliki banyak persamaan dalam mengkaji kemampuan motorik halus anak usia dini, namun fokus penelitian yang akan diteliti berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui media *playdough* saat kegiatan proses pembuatan serta saat main.

B. Kerangka Teoretis

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia (Wahyuningrum, 2022: 34). Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahap perkembangan anak.

Menurut Piaget (Wahyuningrum, 2022: 29), anak usia dini masuk dalam tahapan pra-operasional (usia 2-7 Tahun). Anak yang termasuk dalam tahapan pra-operasional, menurut Piaget memiliki ciri-ciri:

- a. Anak belajar sesuatu objek dengan menggunakan gambar dan bahasa/kata-kata
- b. Pemikirannya masih bersifat egosentris
- c. Kesulitan untuk melihat dari sudut pandang orang lain.
- d. Memiliki pikiran yang sangat imajinatif di saat ini.
- e. Menganggap setiap benda yang tidak hidup pun memiliki perasaan.
- f. Kemampuan mengklasifikasikan objek menggunakan satu ciri.
- g. Kemampuan penalaran intuitif bukan logis.

Melihat sudut pandang dari berbagai pendapat maka arti dari anak usia 3 sampai 4 tahun dikatakan sebagai anak usia dini tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia nol sampai 6 atau 8 tahun yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Perkembangan anak usia dini khususnya dalam aspek kognitif menurut Jean Piaget (Susanto, 2021: 39) semua anak memiliki perkembangan yang sama yaitu melalui tahapan (1) sensorimotor, (2) pra operasional, (3) kongkrit operasional, (4) dan formal operasional. Anak-anak dalam usia dini berada dalam masa pra operasional yaitu dengan rentang usia 2-7 tahun. Masa ini anak menunjukkan proses berpikir yang jelas. Anak mengenal simbol, tanda bahasa dan gambar. Dijelaskan oleh Yuliani Nurani Sujiono (Afdhilla, 2020: 17) bahwa anak usia 3-4 tahun untuk perkembangan kognitifnya yaitu: (1) anak dapat mengikuti 2 perintah. (2) anak dapat membuat penilaian menghitung banyaknya kesalahan. (3) mengembangkan kosa kata dengan cepat. (4) menggunakan angka tanpa pemahaman. (5) mulai melakukan penggolongan berdasar fungsi benda. (6) menggunakan beberapa kata-kata abstrak yang fungsional.

3. Kemampuan Motorik Halus bagi Anak Usia Dini

a. Pengertian Motorik Halus

Keterampilan motorik halus berperan penting dalam kehidupan anak. Dalam kehidupan sehari-hari anak tidak lepas dari kegiatan motorik halus. Keterampilan motorik halus menjadi salah satu keterampilan yang dikembangkan di taman kanak-kanak. Kata keterampilan berasal dari kata terampil yang artinya cakap dan cekatan dalam melakukan sesuatu.

Perkembangan motorik halus anak usia dini merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu secara keseluruhan. Pengaruh perkembangan motorik terhadap perkembangan individu yang dipaparkan oleh Hurlock (Nurjani, 2019: 19) melalui kemampuan motorik, anak dapat menghibur dirinya dengan memperoleh perasaan senang. Seperti anak merasa senang dengan memiliki kemampuan dalam memainkan mainan, menggambar, meremas atau memegang alat tulis atau alat makan.

Terampil atau cekatan adalah cerdik dan cepat dengan mudah dapat meniru seperti yang di contohkan. Terampil menurut Soemarjadi, Muzni Ramanto & Wikdati Zahri adalah kepandaian ataupun kemampuan untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan cepat dan benar (Nurjani, 2019: 20). Keterampilan berkarya seni rupa berkaitan dengan kemampuan seorang dalam mengolah media ungkap sesuai alat yang di gunakan sewaktu berkarya.

Sumantri (Darmiatun, 2019: 25) menyatakan bahwa motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan suatu objek. Menurut pendapat Mudjito (Widayati, 2019: 49) mencatat beberapa alasan tentang fungsi perkembangan motorik halus yaitu:

- 1) Melalui keterampilan motorik anak dapat menghibur dirinya dan anak dapat merasa senang.
- 2) Melalui keterampilan motorik anak dapat beranjak dari kondisi helplessness (tidak berdaya) pada bulan-bulan pertama kehidupannya.
- 3) Melalui keterampilan motorik anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah.

Berdasarkan beberapa pendapat dari beberapa ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot kecil atau otot halus yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan, yang melibatkan sebagian anggota tubuh tertentu, dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Motorik halus memerlukan koordinasi yang cermat serta tidak memerlukan banyak tenaga dan dengan melalui keterampilan motorik anak dapat menghibur dirinya dan anak dapat merasa senang.

b. Perkembangan Keterampilan Motorik Halus

Setiap anak mengikuti pola perkembangan yang sama dari satu tahap menuju tahap berikutnya. Hal ini juga berlaku pada perkembangan keterampilan motorik halus anak. Peningkatan keterampilan motorik terjadi sejalan dengan meningkatnya kemampuan koordinasi mata dan tangan. Perkembangan keterampilan motorik halus anak akan bertambah seiring dengan bertambahnya usia anak.

Menurut Susanto (Wahyuningrum, 2022: 21) Motorik Halus adalah gerakan halus yang melibatkan bagian bagian tertentu saja yang dilakukan oleh otot otot kecil, karena tidak memerlukan tenaga. Namun begitu gerakan yang halus ini memerlukan koordinasi yang cermat. Semakin baiknya gerakan motorik halus membuat anak dapat berkreasi, seperti menggunting kertas dengan hasil guntingan nya yang lurus, menggambar gambar sederhana, dan mewarnai, menggunakan klip untuk menyatukan dua lembar kertas, menjahit serta menganyam kertas. Namun, tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan ini pada tahap yang sama. Perkembangan motorik adalah proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak. Pada dasarnya, perkembangan ini berkembang sejalan dengan kematangan syaraf dan otot anak. Sehingga setiap gerakan sesederhana apapun adalah merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang di kontrol oleh otak

Berdasarkan pengertian beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan keterampilan motorik halus anak adalah proses perubahan kemampuan pengendalian gerak anak merupakan otot otot kecil seperti jari jemari dan tangan ke arah yang lebih terorganisasi untuk menyelesaikan tugas tertentu. Untuk mendapatkan perkembangan keterampilan yang optimal diperlukan stimulasi yang secara intensif diberikan terhadap anak.

c. Fungsi Perkembangan Motorik Halus

Perkembangan gerak motorik halus adalah meningkatnya pengkoordinasian gerak tubuh yang melibatkan otot dan syaraf yang jauh lebih kecil atau detail. Kelompok otot dan syaraf ilmiah yang nantinya mampu mengembangkan gerak motorik halus seperti meremas kertas, menyobek, menggambar, menempel dan sebagainya. Pada anak usia dini perkembangan motorik haruslah dikembangkan dengan sebaik baiknya. Terkadang perkembangan motorik halus pada anak terlihat jelas. Anak usia ini sudah belajar dengan sendirinya tentang mengembangkan kemampuan motorik halusnya seperti belajar menyisir rambut, memakai sepatu saat mau berangkat sekolah, sikat gigi, dan lain-lain (Wahyuningrum, 2022: 45).

Menurut Mudjito (Wahyuningrum, 2022: 46), mencatat beberapa alasan tentang fungsi perkembangan motorik halus yaitu:

- 1) Melalui keterampilan motorik seperti anak merasa senang dengan memiliki keterampilan memainkan boneka, melempar, dan menangkap bola atau memainkan alat alat lainnya.
- 2) Melalui keterampilan motorik, anak dapat beranjak dari kondisi *helpness* (tidak berbahaya) pada bulan bulan pertama kehidupannya ke kondisi yang *independence* (bebas, tidak bergantung).
- 3) Melalui keterampilan motorik, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah.

Menurut Hurlock (Wahyuningrum, 2022: 48) fungsi perkembangan motorik bagi anak yaitu:

- 1) Melalui keterampilan motorik, anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang.
- 2) Melalui keterampilan motorik, anak dapat beranjak dari kondisi tidak berdaya pada bulan bulan pertama kehidupannya ke kondisi yang bebas.

- 3) Melalui motorik anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah pada usia prasekolah atau usia kelas awal SD anak sudah dapat dilatih menggambar, melukis, baris dan persiapan menulis

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi motorik halus adalah untuk mencapai keterampilan–keterampilan yang mendukung anak dalam aspek aspek perkembangan lainnya. Keterampilan motorik halus juga bermanfaat untuk anak agar anak dapat dengan tepat dan berhasil menyelesaikan tugas motorik tertentu. Perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun dapat dikembangkan salah satunya adalah melalui kegiatan bermain *playdough*. Melalui kegiatan bermain *playdough* anak dapat bermain sekaligus belajar.

4. Media Pembelajaran pada Anak Usia Dini

a. Pengertian Media

Menurut Sadiman, dkk (Windayani, 2021: 26) media dalam dunia pendidikan merupakan seperangkat alat bantu pelengkap yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan murid. Media dalam dunia pembelajaran bukan hanya berupa alat atau bahan saja, tetapi hal–hal lain yang memungkinkan anak mendapatkan pengetahuan.

Gerlach dan Ely (Kusuma, 2021: 47) mengatakan media sebagai sumber belajar, yang secara luas dapat diartikan dengan manusia, benda ataupun peristiwa yang membuat kondisi anak untuk memungkinkan memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. Sedangkan menurut Gagne dan Briggs (Kusuma, 2021: 48), media adalah alat untuk memberikan rangsangan bagi anak supaya proses belajar mengajar terjadi.

Media merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan pengajaran karena membantu siswa dan guru dalam menyampaikan materi pelajaran sehubungan dengan tujuan pengajaran yang telah dirumuskan dalam perencanaan pengajaran.

Media kegiatan adalah semua bentuk yang digunakan sebagai perantara pembawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan untuk pengajaran atau pendidikan. Peran media dalam kegiatan khususnya dalam pendidikan anak usia dini semakin penting artinya mengingat perkembangan anak pada saat itu berada pada masa praoperasional. Oleh karena itu salah satu prinsip pendidikan untuk anak usia dini harus berdasarkan realita artinya bahwa anak diharapkan dapat mempelajari sesuatu secara nyata.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa media adalah semua yang digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan dapat menimbulkan kemauan anak sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar mengajar, juga untuk mengefektifkan proses belajar mengajar.

b. Jenis-jenis Media

Media dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, tergantung dari sudut pandang mana melihatnya, Setiawan Denny (Kusuma, 2021: 35) mengklasifikasikan jenis media menjadi:

- 1) Media grafis, meliputi: gambar/foto, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, poster, peta / globe, papan fanel, papan buletin.
- 2) Media audio meliputi: radio, alat rekam, pita magnetik, piringan hitam, dan laboratorium bahasa.
- 3) Media proyeksi diam: film bingkai (slide), film rangkai (film ship), OFIP, proyektor opaque, *fachitodcope*, mikro *projection* dengan mikro film.

Berdasarkan jenis-jenis media diatas dapat di simpulan bahwa media *playdough* termasuk dalam media visual karena *playdough* merupakan alat peraga yang digunakan dalam proses belajar yang bisa dinikmati lewat panca indra yaitu mata dan jari sehingga dapat menumbuhkan minat anak dalam belajar dan menambah daya kreativitas anak dalam segi berfikirnya.

c. Manfaat Media

Wina Sanjaya (Kusuma, 2021: 35) menyebutkan bahwa media dapat (1) mengatasi batas ruang kelas, (2) mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki anak, (3) memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara anak dengan lingkungan, (4) menghasilkan keseragaman pengamatan, (5) menanamkan konsep dasar yang benar, (6) motivasi dan merangsang anak untuk belajar dengan baik, (7) membangkitkan keinginan dan minat baru, (8) mengontrol kecepatan belajar anak, (9) memberikan pengalaman yang konkrit sampai yang abstrak.

Menurut Sri Anitah (Kusuma, 2021: 36) manfaat media pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui berbagai jenis media pembelajaran.
- 2) Membedakan jenis-jenis media visual, baik *non projected* maupun *projected*.
- 3) Mengetahui karakteristik berbagai jenis media.
- 4) Mengetahui pembuatan media sederhana.
- 5) Mengetahui cara penggunaan media pembelajaran.

Berdasarkan manfaat-manfaat media pembelajaran yang sudah diterangkan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa manfaat media pembelajaran yaitu untuk membantu dan memudahkan anak dalam menerima dan mengolah informasi guna mencapai tujuan pembelajaran.

5. Media *Playdough*

a. Pengertian *Playdough*

Menurut Jatmika (Khairunnida, 2021: 45) *playdough* adalah adonan mainan atau yang merupakan bentuk modern dari mainan tanah liat (lempung) yang terbuat dari campuran tepung terigu. *Playdough* mudah dimainkan dan disukai oleh anak-anak. *Playdough* merupakan salah satu media pembelajaran yang murah, karena bahan untuk membuat *playdough* mudah didapatkan di sekitar kita.

Playdough adalah salah satu alat permainan edukatif dalam pembelajaran yang termasuk kriteria alat permainan murah dan memiliki nilai fleksibilitas dalam merancang pola-pola yang hendak dibentuk sesuai dengan rencana dan daya imajinasi (Hayatun, 2023: 34). Alat permainan ini aman untuk anak dan dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak usia dini. Membuat *playdough* dapat melatih motorik halus anak usia dini. Anak-anak dapat menggunakan tangan dan peralatan untuk membentuk adonan, melalui pengalaman tersebut, anak-anak dapat mengembangkan koordinasi mata, tangan dan ketangkasan serta kekuatan tangan yang dapat menstimulasi perkembangan motorik anak untuk menulis dan mewarnai (Hayatun, 2023: 34).

Playdough adalah media tiga dimensi berupa adonan tepung terigu serta campuran bahan lainnya yang aman untuk digunakan bermain anak-anak. Bermain *playdough* menjadi satu aktivitas yang bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Dengan bermain *playdough*, anak tak hanya memperoleh kesenangan, tapi juga bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan motorik halusnya. Dengan bermain *playdough* anak-anak bisa membuat bentuk apa pun yang disukai serta dikehendakinya, bisa menggunakan dengan cetakan ataupun tidak, mewarnai *playdough* dan membentuk pola.

APE ramah anak merupakan salah satu bentuk wujud dari sarana prasarana Sekolah Ramah Anak. Berdasarkan definisi dari Kemendikbud (Kusuma, 2021: 28), APE ramah anak adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai sarana atau peralatan bermain anak usia dini, yang mengandung nilai pendidikan dan dapat mengoptimalkan perkembangan anak. *Playdough* ramah anak diartikan sebagai APE yang aman, baik, dan tepat untuk digunakan sebagai sarana bermain anak karena dibuat dari adonan beberapa bahan makanan seperti tepung terigu, pewarna makanan, garam, air dan minyak goreng yang aman dan tidak berbahaya bagi anak-anak.

b. Manfaat *Playdough*

Menurut Difatiguna, Surahman, dan Riswanti Rini (Widiastita, 2020: 28) *playdough* merupakan salah satu alat permainan edukatif yang aman untuk anak dan dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak usia dini. Membuat *playdough* dapat melatih motorik halus anak usia dini. Ada beberapa manfaat dalam penerapan *playdough* ramah anak adalah:

- 1) Bermain dengan *playdough* ramah anak selain keterampilan motorik halus anak juga membantu mencerdaskan anak, mengasah imajinasi berpikir logis dan sistematis, juga dapat merangsang kreativitasnya.
- 2) *Playdough* ramah anak yang memiliki tekstur lembut akan melatih anak mengatur kekuatan otot jari. Anak belajar dan bermain menekan lembut dan hati-hati. Melalui bermain *playdough* ramah anak bisa melatih motorik halus, membangun kekuatan otot tangan anak yang kelak bermanfaat saat belajar menggunakan pensil dan gunting.

c. Keunggulan dan Kelemahan *Playdough*

Playdough ramah anak merupakan salah satu media tiga dimensi yang dapat dibuat dengan mudah, tergolong sederhana dalam penggunaan dan pemanfaatannya, karena tanpa harus memerlukan keahlian khusus, dapat dibuat sendiri oleh guru, bahannya mudah diperoleh dilingkungan sekitar. Belajar sambil bermain memanfaatkan *playdough* ramah anak banyak sekali kelebihannya. Menurut Moedjiono (Kusuma, 2021: 28) mengatakan bahwa media sederhana tiga dimensi memiliki kelebihan-kelebihan: memberikan pengalaman secara langsung, dan konkrit, tidak adanya verbalisme, obyek dapat ditunjukkan secara utuh baik konstruksinya atau cara kerjanya dari segi struktur organisasi dan alur proses secara jelas. Sedangkan kelemahannya tidak dapat membuat objek yang besar karena membutuhkan ruang besar dan perawatannya rumit.

Kelemahan lainnya yang adalah pada saat main bisa saja anak memasukkan kedalam mulut, meskipun *playdough* ramah anak ini aman tetap harus mendapat perhatian dari guru. Apabila jumlah anak banyak maka sekolah harus menyediakan *playdough* lebih banyak sehingga sesuai dengan jumlah anak yang terkadang sekolah tidak memiliki dana. Kelemahan lainnya adalah *playdough* ramah anak hanya dibuat dengan bahan pengawet garam tanpa campuran bahan pengawet lainnya menjadikan *playdough* ramah anak tidak tahan lama (Kusuma, 2021: 29).

d. Cara Bermain *Playdough*

Bermain *playdough* sangat menyenangkan, dan anak-anak akan mendapat manfaat besar dalam mengembangkan dan membangun keterampilan motorik halus. Bermain *playdough* adalah salah satu benda paling efektif yang dapat digunakan anak-anak untuk mengembangkan keterampilan motorik halus. Tujuan bermain *playdough* merupakan kegiatan keterampilan motorik halus untuk mengembangkan koordinasi tangan-mata, keterampilan penalaran, bahasa reseptif dan ekspresif, dan memperkuat otot-otot kecil yang mengontrol tangan, jari, dan ibu jari (Widiastita, 2020: 44).

Penggunaan media *playdough* untuk pembelajaran motorik halus berdasarkan pada beberapa pertimbangan, selain murah dan lentur dipergunakan untuk membentuk pola-pola, *playdough* juga dapat dipergunakan untuk latihan meremas, menjimpit, memilin dan mencampur (Widiastita, 2020: 45).

Langkah-langkah permainan *playdough*, guru melaksanakan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

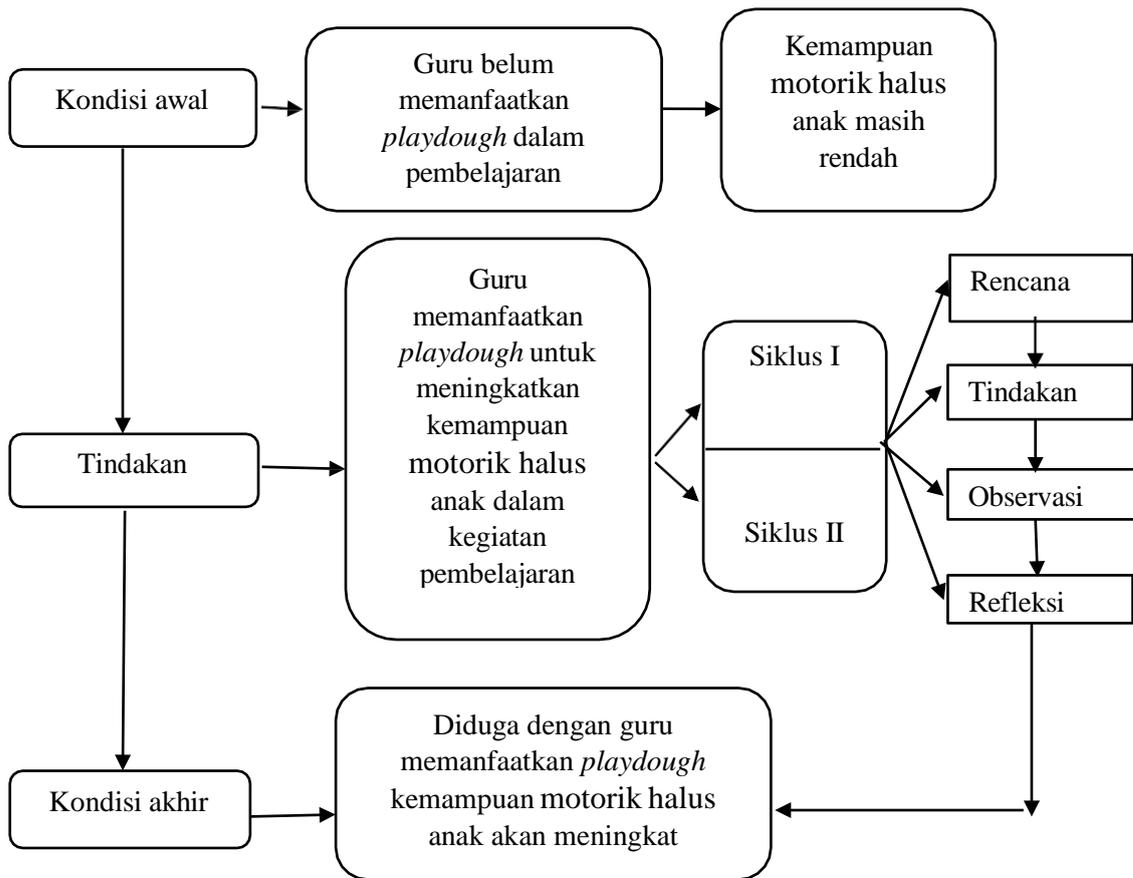
- 1) Guru menyiapkan tema pembelajaran,
- 2) Guru menjelaskan tema pembelajaran dihubungkan dengan *playdough*,
- 3) Guru menyiapkan peralatan yang akan digunakan dalam membuat *playdough*,

- 4) Guru menyediakan bahan-bahan untuk dibuat menjadi mainan *playdough*,
- 5) Guru memberikan *playdough* kepada setiap anak
- 6) Guru memberikan contoh intruksi seperti menekan, meremas, menggulung, memilin dan membentuk bentuk sederhana serta mencetak dalam cetakan.

Setelah selesai melakukan kegiatan bermain *playdough* anak anak melakuakn cuci tangan. Dengan memberikan intruksi guru juga mengevaluasi kegiatan dengan aspek penilaian: 1) Anak mampu mengkoordinasikan mata dan tangan dengan menggunakan media *playdough*; 2) Anak mampu memegang media *playdough* dengan pegangan yang benar; 3) Anak mampu membuat bentuk (lingkaran, kotak, dll) dengan benar menggunakan media *playdough*; dan 4) Anak mampu membuat bentuk pola bebas (binatang, tanaman, dll) dengan benar menggunakan media *playdough*.

C. Kerangka Pikir

Untuk memperjelas alur pikiran tentang kegiatan pemanfaatan *playdough* dari tepung untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak kelompok B di KB Nurul Hidayah, Brebes, dapat dilihat dari gambar kerangka berpikir berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Pikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir di atas dapat diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut: diduga melalui kegiatan bermain *Playdough* dari tepung dapat meningkatkan motorik halus anak pada Kelompok B di KB Nurul Hidayah, Brebes.